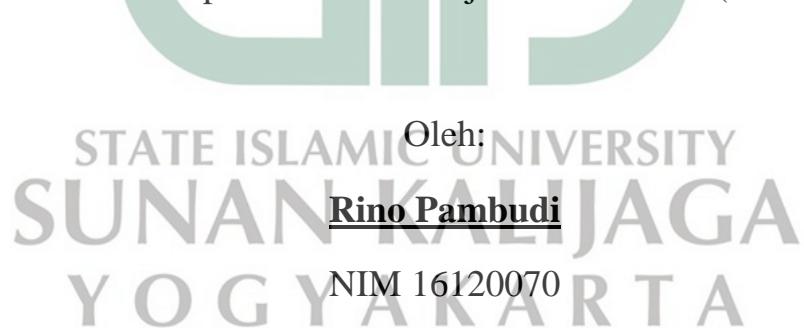


MODERNISASI PESANTREN ISLAM AL IMAN MUNTILAN  
PADA MASA KEPEMIMPINAN K.H. MOH HADI DAN  
PENGARUHNYA DI PATOSAN, SEDAYU, MUNTILAN,  
MAGELANG, JAWA TENGAH (1987-2003 M)



Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)



**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**  
**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rino Pambudi

NIM : 16120070

Jenjang/Program Studi : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, 18 September 2020

Saya yang menyatakan,



Rino Pambudi

NIM : 16120070

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## NOTA DINAS

Kepada Yth,

**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya**

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

*Assalamu 'alaykum wr. wb.*

Setelah membimbing, membaca, mengarahkan, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**MODERNISASI PESANTREN ISLAM AL IMAN MUNTILAN PADA  
MASA KEPEMIMPINAN K.H. MOH HADI DAN PENGARUHNYA DI  
PATOSAN, SEDAYU, MUNTILAN, MAGELANG, JAWA TENGAH (1987-  
2003 M)**

Yang ditulis oleh:

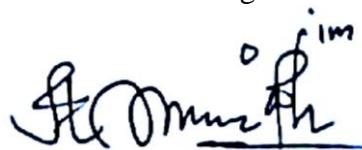
Nama	:	Rino Pembudi
NIM	:	16120070
Program Studi	:	Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah bisa diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamu 'alaykum wr. wb.*

Yogyakarta, 18 September 2020

Dosen Pembimbing



Siti Maimunah S. Ag., M. Hum.

NIP. 19710430 199703 2 002

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-47/Un.02/DA/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : Modernisasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan Pada Masa Kepemimpinan K.H. Moh Hadi dan Pengaruhnya di Patosan, Sedayu, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah Tahun 1987-2003

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RINO PAMBUDI  
Nomor Induk Mahasiswa : 16120070  
Telah diujikan pada : Rabu, 30 September 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: SH52a511377



Pengaji I

Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: Sh5a0c16d91



Pengaji II

Herawati, S.Ag., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: SH5282f665b7



Yogyakarta, 30 September 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: SH5301cc370

## **MOTTO**

“ Kebenaran Yang Tidak Terorganisir Akan Kalah Dengan Kebathilan Yang Terorganisir”

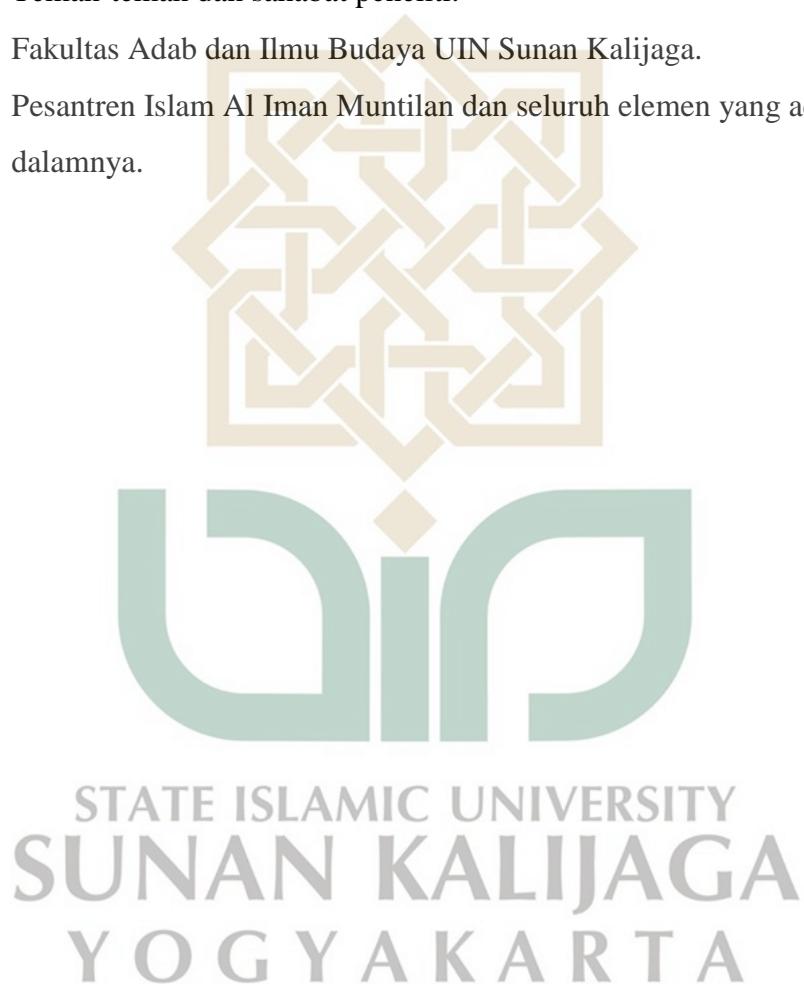
~Ali bin Abi Thalib~



## **PERSEMBAHAN**

Karya ini peneliti persembahkan untuk:

- Kedua orang tua dan seluruh keluarga besar peneliti.
- Guru dan seluruh dosen yang telah membimbing dan berbagi ilmu.
- Teman-teman dan sahabat peneliti.
- Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
- Pesantren Islam Al Iman Muntilan dan seluruh elemen yang ada di dalamnya.



## **ABSTRAK**

### **MODERNISASI PESANTREN ISLAM AL IMAN MUNTILAN PADA MASA KEPEMIMPINAN K.H. MOH HADI DAN PENGARUHNYA DI PATOSAN, SEDAYU, MUNTILAN, MAGELANG, JAWA TENGAH (1987-2003 M)**

Pesantren Islam Al Iman Muntilan didirikan oleh K.H. Yunus Alwan tahun 1942 M di Kec. Muntilan Kab. Magelang. Tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk mendeskripsikan kondisi masyarakat Patosan sebelum era pesantren modern, modernisasi pesantren oleh K.H. Moh Hadi, serta pengaruh pesantren modern terhadap masyarakat Patosan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi untuk melihat dan mempelajari Pesantren Islam Al Iman Muntilan dan pengaruhnya di Patosan, Muntilan, Magelang dari berbagai aspek. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah Teori Fungsionalisme dari Emile Durkheim (1858-1917). Ia mengungkapkan bahwa suatu sistem sosial bekerja seperti sistem organik, dimana instansi dan masyarakat sekitar mempunyai fungsi masing-masing dan saling mempengaruhi. Metode yang digunakan peneliti adalah metode historis. Adapun metode ini digunakan untuk menggambarkan secara kronologis sejarah modernisasi pesantren serta pengaruhnya di Patosan, Sedayu, Muntilan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pesantren memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan masyarakat Patosan dan Pesantren Islam Al Iman Muntilan itu sendiri. Moderniasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan ditandai dengan didirikannya madrasah pesantren dengan dua jenjang pendidikan yaitu MTs dan MA, adanya kurikulum baru yang memadukan mata pelajaran umum dan mata pelajaran khas pesantren serta pesantren tidak lagi menggunakan metode dan buku-buku klasik sebagai acuan. Adapun perubahan-perubahan yang terjadi akibat modernisasi mencakup beberapa aspek yaitu, sosial yang ditandai dengan semakin banyaknya kegiatan-kegiatan sosial dan event-event hari besar nasional. Keagamaan yang dapat dilihat dengan naiknya tingkat religiusitas masyarakat dan banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan. Ekonomi yang ditandai dengan perkembangan sektor ekonomi masyarakat seperti perdagangan. Pendidikan yang dapat dilihat dengan semakin berkembangnya TPA serta budaya yang tercermin dari wawasan masyarakat akan budaya dan tradisi-tradisi yang terus dilakukan. Modernisasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan sendiri terdiri dari dua periode yaitu periode pengembangan tahun 1987-1999 dan periode pembinaan tahun 2000-2003.

**Kata kunci : K.H. Moh Hadi, Modernisasi, Pesantren Islam Al Iman, Patosan**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN<sup>1</sup>

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	De dan Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan Ha
ض	Dlad	Di	De dan el

<sup>1</sup> Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merujuk pada hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

ط	Tha	Th	Te dan Ha
ظ	Za	Z	Zet (dangan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	Gh	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ءـ	Hamzah	,	Apostrof
يـ	Ya	Y	Ye

Hamzah (ءـ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
í	<i>Fathah</i>	A	A
í	<i>Kasrah</i>	I	I
í	<i>Dlammah</i>	U	U

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
í ..... / í .....	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	á	a dan garis di atas
í .....	<i>kasrah</i> dan ya	í	i dan garis di atas
í .....	<i>dlammah</i> dan <i>wau</i>	ú	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : mata  
 رَمَى : rama  
 قِيلَ : qila  
 يَمُوتُ : yamutu

### 4. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dlammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raudlah al-athfal*  
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *Al-madinah al-fadlilah*  
الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

#### 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (؎), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

- رَبَّنَا : *Rabbana*  
نَجَّا نَا : *Najjaina*  
الْحَجَّ : *Al-hajj*  
عَدْوُ : *'aduwun*

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (اً).

Contoh:

- عَلَىٰ : ‘alī (bukan ‘aliyy atau ‘aly)  
عَرَبِيٰ : ‘arabī (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma 'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti

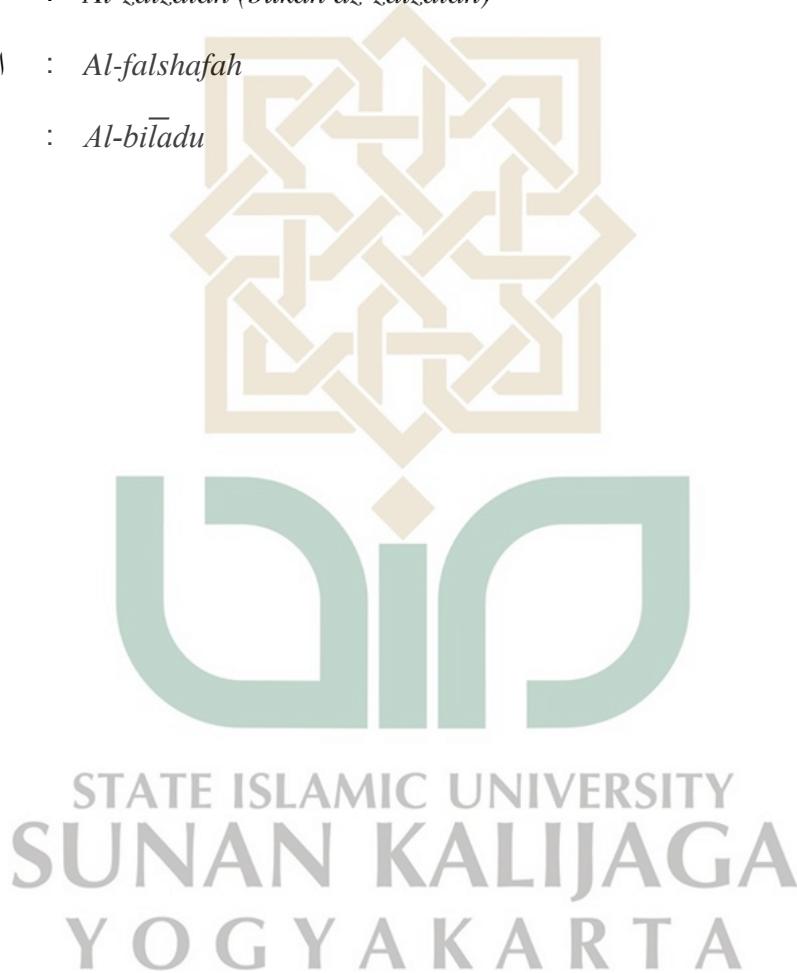
biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *Al-syamsu* (*bukan asy-syamsu*)

الزَّلْزَلُ : *Al-zalzalah* (*bukan az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *Al-falshafah*

الْبِلَادُ : *Al-bilādū*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَيْ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْ  
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ وَعَلَيْهِ وَآصْحَابِهِ أَجْمَعِينُ

Segala puji hanya milik Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti berhasil menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada baginda Rasullullah Muhammad saw., munusia pilihan pembawa rahmat dan pemberi syafaat di hari kiamat.

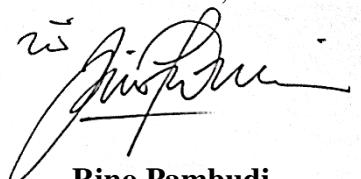
Skripsi yang berjudul “Modernisasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan Pada Masa Kepemimpinan K.H. Moh Hadi dan Pengaruhnya di Patosan, Sedayu, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah Pada Tahun 1987-2003” ini merupakan karya peneliti yang telah mengalami berbagai proses yang tentunya butuh perjuangan dan pengorbanan. Oleh karena itu, peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukan semata-mata usaha dari peneliti, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Dalam hal ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan beserta seluruh tenaga kependidikan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam.

4. Bapak Dr. Badrun, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik, dan seluruh dosen di Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam.
  5. Ibu Siti Maimunah, S. Ag., M. Hum., selaku Pembimbing Skripsi.
  6. Kedua orang tua peneliti, bapak Eko Pramono dan ibu Imul Khoiriyah.
  7. Sahabat-sahabat peneliti Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2016.
  8. Para Narasumber yaitu *Ustadz* Budi Susanto, *Ustadz* Mustofa, *Ustadz* Kasbani, *Ustadzah* Susan Sa'adah, Bapak Dawam, dan Bapak Muh Suyitno.
  9. Pimpinan Pesantren Islam Al Iman Muntilan dan jajarannya.
  10. Kepala Desa Sedayu, Bapak Ir. Riyadi Suhirmanto dan jajarannya.
  11. Warga Dusun Patosan dan sekitarnya
  12. Semua teman, sahabat, keluarga yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu
- Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas, skripsi ini dapat diselesaikan. Peneliti hanya bisa berdoa, semoga semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini senantiasa mendapatkan balasan yang setimpal dari sisi Allah swt. Peneliti berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 11 Februari 2020

Peneliti,



**Rino Pambudi**

NIM: 16120070



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR .....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix

BAB I: PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Landasan Teori .....	12
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	18
BAB II: KONDISI MASYARAKAT PATOSAN DAN PESANTREN ISLAM AL IMAN MUNTILAN SEBELUM MODERNISASI.....	20
A. Gambaran Umum Masyarakat Patosan Sebelum Modernisasi Pesantren.....	20
1. Kondisi Sosial .....	20
2. Kondisi Keagamaan .....	22
3. Kondisi Ekonomi .....	23
4. Kondisi Pendidikan .....	24

5. Kondisi Kebudayaan .....	25
B. Pesantren Islam Al Iman Muntilan Sebelum Modernisasi.....	27
<b>BAB III: PERIODISASI MODERNISASI PESANTREN ISLAM AL IMAN MUNTILAN PADA MASA KEPEMIMPINAN K.H. MOH HADI (1987-2003) .....</b>	<b>31</b>
A. Biografi Singkat K.H. Moh Hadi .....	32
B. Sejarah Modernisasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan.....	34
1. Periode Pengembangan (1987-1999) .....	36
a. Tahap Perencanaan .....	37
b. Tahap Pembagunan dan Pencarian Santri.....	41
c. Tahap Perancangan dan Pengembangan Kurikulum .....	46
d. Tahap Pengembangan.....	48
2. Periode Pembinaan (2000-2003) .....	52
<b>BAB IV: PENGARUH MODERNISASI PESANTREN ISLAM AL IMAN MUNTILAN PADA MASYARAKAT PATOSAN, SEDAYU, MUNTILAN, MAGELANG (1987-2003) .....</b>	<b>60</b>
A. Sosial .....	61
B. Keagamaan .....	62
C. Ekonomi.....	65
D. Pendidikan .....	68
E. Kebudayaan.....	69
<b>SUNAN KALIJAGA STATE ISLAMIC UNIVERSITY YOGYAKARTA</b>	
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>78</b>
<b>KELENGKAPAN SKRIPSI .....</b>	<b>91</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>94</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Dawam tentang masyarakat Patosan sebelum dan setelah modernisasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan, di Patosan, Sedayu, Muntilan, Kab. Magelang. Hlm. 87.
- Gambar 2. Wawancara tentang sejarah Pesantren Islam Al Iman Muntilan dan sejarah modernisasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan pada masa kepemimpinan K.H. Moh Hadi , bersama *Ustadz* Budi Susanto, di Beteng, Muntilan, Kab. Magelang. Hlm. 87.
- Gambar 3. Wawancara dengan *Ustadzah* Susan Sa'adah tentang biografi K.H. Moh Hadi, di Beteng, Muntilan, Kab. Magelang. Hlm. 88.
- Gambar 4. Foto K.H. Moh Hadi saat menjadi pimpinan Pesantren Islam Al Iman Muntilan, sekitar tahun 1990-an. Hlm. 89.
- Gambar 5. Foto Pesantren Islam Al Iman Muntilan tahun 1996. Hlm. 89.
- Gambar 6. Foto K.H. Moh Hadi bersama santri dari suku Asmat, yaitu Zaini Rohman, Salim, dan Abu Bakar. Hlm. 90.
- Gambar 7. Foto K.H. Moh Hadi bersama pengurus KOPPAM. Hlm. 90.
- Gambar 8. Surat Izin Penelitian ditujukan kepada Pesantren Islam Al Iman Muntilan. Hlm. 91.
- Gambar 9. Surat Izin Penelitian ditujukan kepada Kepala Desa Sedayu, Muntilan, Kab. Magelang. Hlm. 92.
- Gambar 10. Surat Izin Penelitian dari Kepala Desa Sedayu, Muntilan, Kab. Magelang. Hlm. 93.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I Daftar Narasumber. Hlm. 78.

Lampiran II Transkripsi Wawancara. Hlm. 80.

Lampiran III Foto Wawancara dengan Narasumber Utama. Hlm. 87.

Lampiran IV Foto Pesantren Islam Al Iman Muntilan Pada Masa Kepemimpinan  
K.H. Moh Hadi. Hlm. 89.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan berbasis pondok yang mengajarkan tentang nilai-nilai Islam. Pesantren pada umumnya didirikan di pedesaan yang masih asing akan nilai-nilai keislaman dengan tujuan untuk menyebarluaskan pemahaman Islam dan memantapkan keimanan masyarakat sekitarnya.<sup>1</sup> Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga merupakan bagian dari struktur masyarakat yang secara sosiologi-kultural ikut dalam pembentukan karakteristik masyarakat sekitarnya.

Sejarah kelahiran pesantren berawal dari persoalan riil masyarakat. Hal ini berdasarkan perjuangan Wali Songo (Wali Sembilan) di pulau Jawa yang ditengarai sebagai tonggak berdirinya pesantren di Indonesia. Perjuangan mereka diawali dengan proses penataan masyarakat demi menciptakan tatanan masyarakat yang damai dan sejahtera. Pada tahapan selanjutnya, mereka mulai memasukkan unsur-unsur pengajaran keislaman yang menitikberatkan pada persoalan akidah, akhlak, dan tasawuf.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 20.

<sup>2</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hlm. 22-24.

Banyak ulama besar yang mendefinisikan pandangannya mengenai pesantren, salah satunya yaitu K.H. Imam Zarkasyi yang merupakan salah satu pendiri Pondok Modern Gontor. Ia berpendapat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan dengan sistem asrama, kemudian kyai sebagai sentral figurnya dan masjid menjadi titik pusat yang menjawab.<sup>3</sup> Menurut peneliti, pesantren merupakan lembaga yang menjadi produk dari kebudayaan Islam. Hal ini dikarenakan ajaran Islam yang menuntut setiap pengikutnya untuk mencari ilmu dan mendakwahkan Islam. Oleh karena itu timbulah ide yang dipelopori oleh Wali Songo untuk menciptakan lembaga pendidikan Islam sebagai wadah untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam dan mendakwahkannya. Karena budaya sendiri merupakan produk akal budi manusia, maka bukan tidak mungkin pesantren mengalami perubahan sesuai tuntutan zaman. Diantaranya modernisasi pesantren seperti yang terjadi di Pesantren Islam al Iman Muntilan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.<sup>4</sup> Sedangkan menurut *Ustadz* Budi Susanto (pengurus yayasan Pesantren Islam Al Iman), modernisasi pesantren yaitu pergeseran dari sistem klasik menuju sistem modern yang lebih mengutamakan penguasaan bahasa dan wawasan keislaman maupun wawasan umum disertai dengan praktik-praktik

---

<sup>3</sup> Susmanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*. cet. I (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hlm. 49.

<sup>4</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hlm. 659.

demi terciptanya muslim yang komprehensif.<sup>5</sup> Dengan dua pendapat di atas dapat dimaknai bahwa modernisasi yaitu sebuah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebuah golongan maupun kelompok demi terciptanya golongan atau masyarakat yang dapat hidup sesuai tuntutan zaman.

Kec. Muntilan memiliki luas 28,61 Km<sup>2</sup>. Kec. Muntilan merupakan daerah yang menjadi pusat perdagangan dan jasa yang terletak di bagian selatan Kab. Magelang. Muntilan terletak sekitar 10 km dari pusat pemerintahan Kab. Magelang, yaitu kota Mungkid dan kurang lebih 25 km dari kota Yogyakarta. Muntilan sendiri berdiri di jalur provinsi yang menjadi penghubung antara Kota Semarang, Kab. Magelang, Kota Magelang, dan DIY.<sup>6</sup> Hal ini menjadikan Muntilan sebagai daerah yang lebih maju dibandingkan daerah Magelang lainnya. Selain pusat perdagangan dan jasa, Muntilan juga merupakan pusat pendidikan karena banyaknya sekolah dan lembaga pendidikan yang berdiri di Muntilan. Salah satu yang terbesar adalah van Lith yang merupakan sekolah Katolik terbesar di Asia Tenggara. Oleh karena itu, Muntilan tak hanya menjadi basis Katolik di Magelang, tetapi di Indonesia bahkan Asia Tenggara. Sekolah van Lith sendiri didirikan oleh Fransiscus Geogius Josephus van Lith atau sering disebut Frans van Lith atau Rm. van Lith pada tahun 1900 M, ia adalah seorang romo yang memberikan ajaran Katolik di wilayah Jawa Tengah.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan *Ustadz* Budi Susanto, di Beteng, Muntilan, Kab. Magelang, Jawa Tengah, 10 Juli 2020 pukul 13.00 WIB.

<sup>6</sup> <https://www.magelangkab.go.id>, diakses pada 28 Januari 2020 pukul 20.00 WIB.

<sup>7</sup> Muhammad Febri Prasetyo, “Sekolah Katholik Pribumi Van Lith di Muntilan Tahun (1990-1942)” dalam AVATARA : e-Journal Pendidikan Sejarah Vo\,6 No. 1, Maret 2018, hlm. 126.

Pesantren Islam Al Iman Muntilan merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang didirikan oleh Kyai H. Yunus Alwan yang merupakan pria berkebangsaan Malaysia pada tahun 1942 M. Secara garis besar, perkembangan Pesantren Islam Al Iman Muntilan memiliki tiga periode penting, yaitu Periode Klasik yang berisi Masa Rintisan (1942-1963), Periode semi modern yang berisi masa Penataan (1963-1986), Kemudian Periode Pembaharuan yang terdiri dari Masa Pengembangan (1987-1999) dan Pembinaan (2000-2003).<sup>8</sup>

Ciri khas dari periode klasik adalah pesantren masih menjadikan sistem salaf sebagai sistem resmi pesantren. Menurut Zamaksyari Dhofier, pesantren yang dikategorikan dalam pesantren salaf atau klasik yaitu pesantren yang inti pendidikannya mengajarkan kitab Islam klasik. Sedangkan ciri khas pesantren modern yaitu pesantren yang dilengkapi dengan madrasah atau sekolah umum yang mayoritas mata pelajaran yang dikembangkannya bukan kitab Islam klasik.<sup>9</sup>

Selain pendapat diatas, ciri-ciri pesantren berdasarkan kurikulum dan metode pembelajaran dapat dikategorikan menjadi menjadi dua yaitu pesantren tradisional atau klasik dan pesantren modern. Pesantren klasik memiliki ciri-ciri: kyai sebagai pimpinan pesantren, santri bermukim di asrama dan belajar pada kyai, asrama sebagai tempat tinggal para santri, pengajian sebagai bentuk pengajaran, dan masjid sebagai pusat kegiatan pondok pesantren. Adapun ciri-ciri dari pesantren modern

---

<sup>8</sup> "Sejarah Singkat Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan", <https://pesantrenaliman.or.id>, Diakses pada tanggal 28 Januari 2020 pukul 13.00 WIB.

<sup>9</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 75-76.

yaitu: penekanan pada bahasa Arab dalam percakapan, memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer, memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Kemenag, dan tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional.<sup>10</sup>

Periode awal pesantren jelas masuk kedalam kategori pesantren klasik. Periode kedua dapat dikategorikan kedalam pesantren modern karena mulai tahun 1963 pesantren sudah memiliki madrasah dan kurikulum yang mencakup mata pelajaran umum, namun karena pesantren masih menggunakan kitab Islam klasik sebagai landasan kajian, metode pengajaran tradisional serta pesantren masih belum menggunakan kurikulum Kemenag maka peneliti memasukkan periode ini kedalam kategori semi modern. Sedangkan periode ketiga pesantren sudah dikategorian kedalam pesantren modern karena selain secara formal pesantren sudah menggunakan nama Pondok Pesantren Modern Islam Al Iman Muntilan, kurikulum pesantren juga sudah menggunakan kurikulum resmi dari Kemenag, serta fasilitas-fasilitas yang lebih modern. Sistem pesantren modern bertahan sampai sekarang dan tidak mengalami banyak perubahan.<sup>11</sup>

Sistem pesantren modern sendiri dipelopori oleh K.H. Moh Hadi pada tahun 1987, hal ini dilakukan untuk merespon semakin majunya ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Dengan berubahnya sistem pesantren dari sistem salaf menuju sistem pesantren modern dengan *boarding school*, pesantren

---

<sup>10</sup> Anik Farida, dkk, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), hlm. 23.

<sup>11</sup> Wawancara dengan *Ustadz* Kasbani, di Pesantren Islam Al Iman Muntilan, tanggal 26 Januari 2020 , pukul 19.00 WIB.

memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan internal maupun masyarakat sekitar pesantren. Sebagai contoh, dengan berubahnya sistem ke pesantren modern, selain berubahnya kurikulum pesantren juga menambahkan sarana dengan mendirikan koperasi yang dapat menunjang perekonomian masyarakat sekitar. Dengan demikian, perekonomian masyarakat sedikit banyak akan lebih terbantu. Selain itu, dengan adanya sekolah maka pesantren juga menyuplai kebutuhan pendidikan masyarakat, baik sebagai siswa maupun sarana belajar siswa.

Modernisasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan yang dipelopori K.H. Moh Hadi memiliki peran besar terhadap kemajuan dan perkembangan pesantren. Selain itu, dampak yang dirasakan masyarakat karena modernisasi begitu terasa. Terlebih, Pesantren Islam Al Iman juga menjadi salah satu pelopor pondok modern di Magelang sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut. Semoga penelitian ini memberi manfaat dan wawasan baru kepada para pembacanya.

Oleh karena faktor-faktor diatas, penelitian ini menjadi menarik karena pesantren menjadi benteng keislaman masyarakat sekitar karena lokasi pesantren yang dikelilingi oleh sekolah-sekolah non Islam, bahkan salah satunya yang terbesar se Asia Tenggara. Selain itu pesantren juga memiliki peran yang cukup signifikan terhadap perkembangan masyarakat muslim berkat adanya modernisasi pesantren. Dampak modernisasi juga terasa bagi masyarakat sekitar pesantren, yaitu masyarakat Patosan.

## B. Batasan Rumusan Masalah

Pesantren Islam Al Iman Muntilan didirikan oleh Kyai H. Yunus Alwan pada tahun 1942 M di Muntilan. Peneliti memfokuskan pada modernisasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan pada masa kepemimpinan K.H. Moh Hadi dan pengaruhnya di Patosan tahun 1987-2003 M. Batasan waktu penelitian ini dimulai dari tahun 1987 M, tahun tersebut merupakan tahun pertama proses modernisasi seutuhnya Pesantren Islam Al Iman Muntilan yang dilakukan oleh K.H. Moh Hadi. Tahun 2003 M dipilih karena meskipun pun K.H. Moh Hadi telah wafat sejak tahun 2000, namun pengaruhnya selama menjadi pimpinan pesantren masih sangat terasa hingga tahun tersebut, bahkan gagasan-gagasannya masih terus diupayakan pada tahun tersebut. Dipilihnya Pesantren Islam Al Iman Muntilan karena pesantren tersebut merupakan salah satu pelopor pesantren modern di Magelang. Bukti yaitu sejak tahun 1963 pesantren sudah menerbitkan ijazah dan sudah memenuhi beberapa syarat untuk menjadi pesantren modern atau dapat dikategorikan sebagai pesantren semi modern. Pesantren Pabelan yang juga merupakan salah satu pesantren modern tertua mulai menggunakan unsur-unsur pesantren modern sejak kebangkitannya kembali pada tahun 1965 yang depelopori oleh K.H. Hammam Ja'far.<sup>12</sup> Selain itu modernisasi pesantren oleh K.H. Moh Hadi sangat berpengaruh terhadap perkembangan pesantren dan masyarakat sekitarnya.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan *Ustadz* Muhammad Nashiruddin, di Kauman, Sedayu, Muntilan, Kab. Magelang, tanggal 20 Oktober 2020, pukul 13.00 WIB.

Berdasarkan fokus dan batasan masalah yang tercantum di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi masyarakat Patosan dan Pesantren Islam Al Iman Muntilan sebelum modernisasi ?
2. Mengapa K.H. Moh Hadi melakukan modernisasi pesantren ?
3. Bagaimana modernisasi yang dilakukan K.H. Moh Hadi ?
4. Bagaimana pengaruh modernisasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan terhadap perkembangan pesantren dan masyarakat Patosan ?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan modernisasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan pada masa kepemimpinan K.H. Moh Hadi dan pengaruhnya terhadap internal pesantren maupun masyarakat Patosan, Sedayu, Muntilan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai kontribusi pengetahuan intelektual muslim mengenai salah satu pondok pesantren modern tertua di Muntilan.
2. Memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang sejarah modernisasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan dan pengaruhnya di Dusun Patosan sejak era pesantren modern.
3. Sebagai kontribusi pengetahuan kepada Pesantren Islam Al Iman Muntilan yang nantinya skripsi ini akan saya serahkan kepada pesantren.

#### D. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian yang dilakukan berkaitan dengan Pesantren Islam Al Iman Muntilan, peneliti mencoba untuk melakukan tinjauan terhadap karya terdahulu yang berkaitan dengan pesantren. Pertama adalah skripsi yang berjudul “Ustadz Yunus Alwan dan Pondok Pesantren Al Iman Patosan dalam Pengembangan Islam di Muntilan 1942-1986” karya Heetik Susilowati, Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2009. Dalam skripsi ini saudari Heetik menjelaskan biografi *Ustadz* Yunus Alwan dan sejarah singkat pesantren serta peran pesantren dalam perkembangan Islam di Muntilan tahun 1942-1986. Persamaan antara penelitian ini dan skripsi di atas adalah sama-sama mengkaji Pesantren Islam Al Iman Muntilan sebagai objek kajian, perbedaannya adalah skripsi karya saudari Heetik lebih fokus mengkaji pribadi *Ustadz* Yunus Alwan selaku pendiri dan pesantren pada masa kepemimpinannya. Sedangkan fokus penelitian ini yaitu modernisasi Pesantren Islam Al Iman pada masa kepemimpinan K.H. Moh Hadi dan pengaruhnya di Patosan, Sedayu, Muntilan. Periode penelitian ini juga berbeda karena fokus pada periode kedua kepemimpinan Pesantren Islam Al Iman Muntilan, sedangkan skripsi karya saudari Heetik fokus pada periode pertama kepemimpinan Pesantren Islam Al Iman Muntilan .

Kedua yaitu buku *Sekapur Sirih Pesantren al Iman Magelang* Karya Yunus Muhammad Hadi, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1994. Pengarang dari buku ini merupakan pimpinan Pesantren Al Iman sekaligus putra pendiri yaitu Kyai Yunus Alwan. Dalam buku ini *Ustadz* Hadi berusaha memaparkan biografi K.H. Yunus

Alwan dan bagaimana sejarah awal berdirinya pesantren. Persamaan penelitian ini dengan buku karya *Ustadz* Hadi adalah dengan menjadikan Pesantren Islam Al Iman Muntilan sebagai objek pembahasan. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus kepada modernisasi pesantren pada masa kepemimpinan K.H. Moh Hadi, perkembangan pesantren setelah modernisasi, dan pengaruhnya terhadap masyarakat Patosan.

Ketiga, skripsi dengan judul “ Modernisasi Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Ma’had Sighar al Islami Gedongan- Ender, Cirebon)” karya Muhammad Zahidin Arief, Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filshafat UIN Syarif Hidayatullah, 2017. Dalam skripsi ini saudara Arief memaparkan konsep modernisasi dan pelaksanaannya di Pesantren Ma’had Sighar al Islami dengan mendirikan madrasah baru berupa SMP pada tahun 2007/2008, SMK pada tahun 2008/2009, dan MA pada tahun 2010/2011 serta menambahkan ilmu umum dalam materi kajiannya. Selain itu, dilakukan juga perubahan dalam sistem manajemen pesantren serta adanya pemanfaatan antara pendidikan tradisional dengan pendidikan modern. Persamaan antara penelitian ini dengan skripsi diatas yaitu sama-sama mengkaji tentang modernisasi pesantren. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek kajian. Objek kajian penelitian ini adalah Pesantren Islam Al Iman Muntilan pada masa kepemimpinan K.H. Moh Hadi sedangkan objek kajian skripsi diatas yaitu Pesantren Ma’had Sighar al Islami. Selain itu fokus penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan modernisasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan secara historis, sedangkan skripsi diatas berusaha memaparkan konsep modernisasi serta pelaksanaannya di Pesantren Ma’had Sighar al Islami.

Keempat yaitu jurnal ilmiah *Cendekia*, vol. 17 no. 2 Juli-Desember Tahun 2019 dengan judul “Modernisasi Pesantren dalam Konstruksi Nurcholish Madjid” yang ditulis oleh Mukaffan dan Ali Hasan Siswanto dari Institut Agama Islam Negeri Jember. Jurnal ini merupakan hasil penelitian tentang modernisasi pesantren menurut Nurcholish Madjid. Dalam jurnal ilmiah ini saudara Mukaffan dan Ali berusaha memaparkan modernisasi pesantren yang ideal menurut Nurcholish Madjid. Menurutnya pesantren harus menjadi lembaga solutif bagi masalah keumuman, selain itu pesantren modern harus memiliki kepekaan terhadap realitas sosial yang selalu berubah-ubah sehingga para santri di pesantren harus dibekali keterampilan sehingga bisa langsung beradaptasi dengan kondisi masyarakat. Selain itu ia berpendapat bahwa pesantren modern harus memperbarui tujuannya. Adapun pembaruan tersebut yaitu: tujuan eksistensi pesantren, kurikulum yang menjadi acuan, pengembangan santri yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif tapi juga keterampilan atau kreativitas, memperdalam sistem ajaran atau mazhab yang digunakan pesantren. Menurutnya wujud dari pesantren modern yang ideal yaitu Pesantren Gontor. Gontor menjadi wujud pesantren ideal karena berusaha menggabungkan keilmuan modern dengan ilmu agama, sehingga lahir madrasah yang dapat menyelaraskan keduanya sebagai produk modern. Penguasaan dua bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris juga menjadi kunci keberhasilan modernisasi. Hal ini karena pesantren modern tidak lagi menggunakan buku-buku Islam klasik sebagai acuan dalam pembelajaran, namun juga buku kontemporer Islam dan Barat. Para pengajar juga dituntut lebih menguasai metodologi dibandingkan dengan teori. Hal ini karena pesantren modern lebih mengedepankan

praktik-praktik dalam pembelajarannya. Persamaan penelitian ini dengan jurnal diatas yaitu sama-sama membahas tentang modernisasi pesantren. Adapun perbedaanya terletak pada fokus pembahasan, jurnal diatas lebih memfokuskan pada konsep modernisasi pesantren menurut Nurcholish Madjid. Berbeda penelitian ini yang lebih memfokuskan pada praktik atau penerapan modernisasi pesantren di Pesantren Islam Al Iman Muntilan dan pengaruhnya terhadap masyarakat Patosan, peneliti juga berusaha menjabarkannya secara historis.

### E. Landasan Teori

Pesantren Islam Al Iman Muntilan sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang didirikan oleh Kyai H. Yunus Alwan yang merupakan pria berkebangsaan Malaysia pada tahun 1942 M di Muntilan. Secara garis besar, perkembangan Pesantren Islam Al Iman Muntilan memiliki empat periode penting, yaitu Periode Rintisan (1942-1963) Periode Penataan (1963-1986) Periode Pengembangan (1987-2001) dan Periode Pembinaan (2001-2003). Pada konteks ini peneliti memfokuskan pada Pesantren Islam Al Iman pada masa kepemimpinan K.H. Moh Hadi, modernisasi pesantren dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah sebuah pendekatan yang melihat suatu gejala dari aspek sosial, interaksi dan jaringan hubungan sosial yang ke semuanya mencakup dimensi sosial

kelakuan manusia.<sup>13</sup> Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini adalah untuk menedeskripsikan pengaruh modernisasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan di Desa Patosan tahun 1987-2003 dengan meneliti bagaimana interaksi sosial antara internal pesantren dengan masyarakat sekitar, ideologi dan nilai-nilai yang ia bawa, dan bagaimana respon masyarakat terhadap ajaran-ajaran baru yang dibawa oleh pesantren.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme menurut Emile Durkheim (1858-1917). Teori ini menjelaskan bahwa suatu sistem sosial bekerja seperti sistem organik. Masyarakat terbentuk dari struktur kebudayaan yakni keyakinan dan praktik yang sudah mantap, sehingga masyarakat tunduk dan taat terhadapnya. Bagi fungsionalisme, institusi dalam masyarakat adalah bagian yang saling terintegrasi dan terhubung satu sama lain. Dengan demikian setiap bagian memiliki pengaruh dan fungsinya masing-masing sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain.<sup>14</sup> Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana pengaruh modernisasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan di Patosan, Muntilan, Magelang, perlu untuk mengetahui bagaimana interaksi antara pesantren dan masyarakat sekitar serta apakah setiap bagian telah melakukan fungsinya dengan baik. Selain itu perlu diketahui bagaimana norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sekitar.

---

<sup>13</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm. 162-163.

<sup>14</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 53.

## F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.<sup>15</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan cara atau prosedur yang sistematis untuk menjelaskan objek kajiannya dalam merekonstruksi masa lampau, metode penelitian sejarah sendiri terdiri dari empat tahap, yaitu:

### 1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pengumpulan data dalam sebuah penelitian.

Dalam tahap ini peneliti membaginya menjadi dua yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Dalam studi pustaka peneliti menjadikan buku *Sekapur Sirih Pesantren Al Iman Magelang* karya Yunus Muhammad Hadi, sebagai sumber primer. Peneliti juga menjadikan skripsi “Ustadz Yunus Alwan dan Pondok Pesantren Al Iman Patosan dalam Pengembangan Islam di Muntilan 1942-1986” karya Heetik Susilowati dan buku-buku lainnya sebagai sumber sekunder. Adapun perpustakaan yang dijadikan lokasi kajian pustaka diantaranya Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Pesantren Islam Al Iman Muntilan, dan Perpustakaan Daerah Kab. Magelang. Dalam penelitian lapangan, peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber utama yaitu *Ustadzah Susan Sa'adah* selaku putri K.H. Moh Hadi, *Ustadz Budi Susanto* sebagai

---

<sup>15</sup> Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research* (Bandung: Tarsito, 1995), hlm. 58.

sekretaris K.H. Muhammad Hadi dan Bapak Dawam Selaku Tokoh dan Sesepuh Dusun Patosan. Adapun lokasi penelitian lapangan dilakukan di Magelang.

## 2. Verifikasi

Setelah tahapan pengumpulan data, berikutnya dilakukan verifikasi. Verifikasi dapat dimaknai sebagai kritik terhadap sumber yang diperoleh. Kritik tersebut meliputi kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik terhadap sisi luar sumber, yaitu kritik fisik untuk menilai keaslian sumber. Adapun objek kritik diantaranya yaitu sampul, jenis kertas, jenis font, jenis tinta, waktu, zaman, cap, peneliti dokumen, waktu dibuatnya dokumen maupun penerbit dokumen.<sup>16</sup> Dalam kritik intern peneliti berusaha melakukan kritik fisik terhadap buku-buku yang merupakan sumber primer yaitu *Sekapur Sirih Pesantren Al Iman Magelang* karya Yunus Muhammad Hadi dan skripsi “Ustadz Yunus Alwan dan Pondok Pesantren Al Iman Patosan dalam Pengembangan Islam di Muntilan 1942-1986” karya Heetiik Susilowati, dan beberapa sumber sekunder lain untuk menilai keaslian sumber. Selain itu peneliti juga melakukan kritik terhadap narasumber dengan meneliti usia, kaitan dengan objek kajian, serta posisi atau jabatan pada kurun waktu penelitian.

---

<sup>16</sup> Basri, *Metode Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori, dan Praktik* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 69.

Kritik intern adalah kritik terhadap isi sumber tersebut. Kritik ini dilakukan untuk memastikan kekredibilitasan sumber, dengan mempersoalkan isi sumber dan tujuan penelitian sumber dengan menyelami akal pikiran pengarang, kondisi mental dan keyakinannya. Pada prinsipnya kritik internal bermaksud untuk mengetahui “apa” dan “bagaimana” isi kandungan sumber tersebut. Selain untuk mengetahui tujuan pengarang menulis sumber tersebut.<sup>17</sup> Dalam kritik ini peneliti berusaha menelaah bagaimana isi dari buku-buku ataupun percakapan hasil wawancara dengan narasumber untuk mengetahui inti dan maksud dari informasi yang terkandung didalamnya.



---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 72.

### 3. Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan tahap penafsiran setelah dilakukannya kritik terhadap sumber-sumber yang diperoleh. Interpretasi dilakukan setelah menguji sumber-sumber yang terkumpul. Pengujian ini dilakukan berdasarkan pendekatan yang digunakan dan mengubungkannya dengan sumber-sumber lain yang diperoleh. Penafsiran yang peneliti lakukan berdasarkan teori fungsionalisme Emile Durkheim dan pendekatan sosiologis. Berdasarkan teori fungsionalisme maka peneliti akan menafsirkan bagaimana peran instansi baik itu pesantren, pemerintahan, maupun organisasi lain terhadap masyarakat sekitarnya, begitu pula sebaliknya. Setelah meneliti peran masing-masing, maka nanti dapat ditarik kesimpulan apakah elemen-elemen tersebut telah menjalankan perannya masing-masing sehingga tercipta kondisi yang sedemikian rupa atau justru sebaliknya, ada yang lebih dominan diantara elemen-elemen tersebut. Peneliti juga menganalisis bagaimana dampak pesantren terhadap masyarakat sekitar berdasarkan pendekatan sosiologis.

### 4. Historiografi

Historiografi adalah penelitian, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan dari awal sampai akhir secara kronologis.<sup>18</sup> Setelah melakukan kritik terhadap sumber primer maupun

---

<sup>18</sup> Dudung Abdurrahan, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2001), hlm. 104.

sekunder, serta telah menganalisis sumber, langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan sumber yang didapat, kemudian menguraikan dengan sistematis dan kronologis mengenai modernisasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan Pada Masa kepemimpinan K.H. Moh Hadi dan pengaruhnya di Patosan, Sedayu, Muntilan, Kab. Magelang, Jawa Tengah tahun 1987-2003 M.

## G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan ini dibagi menjadi lima bab. Pembagian bab ini dilakukan dengan tujuan agar penelitian dapat dikerjakan secara sistematis, kronologis, dan mendetail.

Bab satu berisi pendahuluan, yaitu gambaran umum penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan sistematika penelitian. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penelitian dan menjadi pijakan bagi pembahasan bab selanjutnya.

Bab dua menguraikan gambaran masyarakat Patosan dan Pesantren Islam Al Iman Muntilan sebelum modernisasi. Bab ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi masyarakat Patosan dan Pesantren Islam Al Iman Muntilan pada umumnya.

Adapun kondisi masyarakat di sini meliputi kondisi sosial, keagamaan, perekonomian, pendidikan, dan kebudayaan. Sedangkan kondisi Pesantren Islam Al Iman Muntilan berupa gambaran umum pesantren sebelum modernisasi. Dengan

demikian gambaran tentang masyarakat Patosan dan pesantren sebelum modernisasi dapat terlihat dari sudut pandang umum.

Bab tiga berisi tentang sejarah modernisasi pesantren. Dalam bab ini peneliti mendeskripsikan sejarah modernisasi pesantren pada masa kepemimpinan K.H. Moh Hadi. Sejarah modernisasi pesantren sendiri terdiri dari dua periode yaitu Periode Pengembangan (1987-1999) dan Periode Pembinaan (2000-2003). Bab ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan pesantren sebelum modernisasi dan setelah modernisasi.

Bab empat berisi pengaruh modernisasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan di Patosan, Muntilan, Magelang. Bab ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh modernisasi pesantren terhadap kondisi perkembangan masyarakat Patosan. Adapun kondisi yang dimaksud meliputi kondisi sosial, keagamaan, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan. Dengan demikian dapat diketahui kondisi masyarakat Patosan setelah modernisasi pesantren.

Bab lima merupakan bab terakhir dan sebagai penutup dalam penelitian. Bab ini berisi kesimpulan atau hasil dari penelitian tentang modernisasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan dan pengaruhnya di Patosan, dan saran bagi penelitian selanjutnya yang meneliti pesantren lebih mendalam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai modernisasi Pesantren Islam Al Iman Muntilan pada masa kepemimpinan K.H. Moh Hadi dan pengaruhnya di Patosan, Sedayu, Muntilan, Kab. Magelang, Jawa Tengah tahun 1987-2003 dan telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Kondisi masyarakat Patosan sebelum berdirinya pesantren sudah cukup baik dalam berbagai bidang, baik bidang sosial, keagamaan, perekonomian, pendidikan, maupun kebudayaan. Hal ini tak lepas dari fakta bahwa Patosan merupakan dusun yang terletak di Desa Sedayu, Kecamatan Muntilan yang di mana merupakan salah satu kecamatan paling maju di Kabupaten Magelang. Kondisi-kondisi tersebut meskipun cukup baik, namun masih dalam batasan yang ala kadarnya, terutama dalam keagamaan, dan perekonomian. Dari segi sosial, masyarakat sudah memiliki karakter yang cukup kuat dengan menjunjung tinggi nilai gotong royong dan toleransi. Dari segi keagamaan masyarakat Patosan mayoritas beragama Islam. Meskipun diimpit oleh sekolah-sekolah non Islam dan hadirnya van Lith, kondisinya juga tidak terlalu buruk karena beberapa masyarakat sudah sadar akan kewajiban beragama dan kerap mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Sedangkan untuk segi perekonomian, mayoritas masyarakat Patosan

berprofesi sebagai petani. Masyarakat Patosan rata-rata merupakan lulusan SLTP dan SLTA. Sedangkan dari segi kebudayaan, masyarakat Patosan tidak banyak memiliki tradisi-tradisi maupun budaya-budaya dalam bentuk selain tradisi. Tradisi yang ada hampir sama dengan daerah-daerah lain di Muntilan seperti upacara pernikahan, upacara pemakaman dan sebagainya.

Kedua, Pesantren Islam Al Iman Muntilan didirikan pada tahun 1942 oleh K.H. Yunus Alwan di Beteng. Pada awal berdirinya pesantren mengadopsi sistem salaf dan madrasah klasik hingga tahun 1986. Kemudian pada tahun 1987 dilakukan modernisasi pesantren oleh K.H. Moh Hadi sehingga terjadi pemindahan pesantren ke Patosan. Modernisasi dilakukan dengan alasan pesantren salaf sudah sangat banyak. K.H. Moh Hadi yang saat itu menjabat sebagai pimpinan pesantren juga ingin para santri dapat mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat menjadi pilar kemajuan Islam. Selain itu, ia ingin pesantren tidak hanya berperan terhadap aspek keagamaan masyarakat. Namun juga berperan terhadap aspek yang lebih luas yaitu sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya. Adapun modernisasi pesantren dilakukan dengan merubah kurikulum pesantren sesuai dengan tuntutan zaman, menambah fasilitas-fasilitas penunjang, dan mendirikan lembaga-lembaga sosial di bawah naungan Yayasan Pesantren Islam Al Iman Muntilan.

Ketiga, dengan adanya modernisasi pesantren yang mengakibatkan pesantren pindah lokasi ke Patosan, masyarakat Patosan cukup terpengaruh dengan hadirnya pesantren. Adapun pengaruh tersebut dapat dilihat dari kondisi masyarakat itu sendiri. Dari segi sosial, masyarakat Patosan kurang lebih masih sama dengan

sebelum hadirnya pesantren. Namun masyarakat semakin rukun karena lebih paham dengan kewajiban terhadap sesama. Kondisi keagamaan masyarakat juga semakin maju dengan hadirnya pesantren. Hal ini dapat dilihat dari intensitas jamaah salat wajib, semakin seringnya diadakan pengajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Perekonomian warga juga semakin maju dengan banyaknya toko maupun warung milik masyarakat di sekitar pesantren. Perekonomian masyarakat juga terdongkrak dengan adanya lembaga sosial pesantren seperti Dompet Amal dan KOPPAM yang kerap memberi sumbangan kepada masyarakat. Kondisi pendidikan masyarakat Patosan tidak terlalu banyak berubah, namun pendidikan anak-anak menjadi semakin maju karena peran pesantren dalam menyuplai buku maupun sarana penunjang bagi TPA Patosan. Sedangkan dari segi kebudayaan, adanya modernisasi cukup berpengaruh dalam wawasan masyarakat dalam kebudayaan. Hal ini karena pesantren kerap mengadakan *event-event* kebudayaan terbuka seperti pentas seni dan lain-lain.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dipaparkan pada pembahasan skripsi ini, peneliti hendak memberikan saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi pesantren maupun pihak yang ingin meneliti tentang pesantren, adapun saran dalam poin-poin berikut

1. Peneliti yang menemukan dokumen ataupun arsip penting tentang pesantren hendaknya merawat dokumen-dokumen ataupun arsip-arsip penting yang

memuat perjalanan pesantren sejak awal berdirinya, hal ini karena banyaknya dokumen dan arsip tentang pesantren yang hilang.

2. Peneliti yang menuliskan sejarah perjalanan pesantren hendaknya bersedia menyumbangkan hasil penelitiannya ke pesantren , sehingga dapat menambah koleksi pesantren terkait sejarah perjalanan pesantren mengingat semakin sedikitnya dokumen, arsip, narasumber dan saksi-saksi sejarah perjalanan pesantren.
3. Penelitian ini belum terlalu komprehensif, karena hanya meneliti modernisasi pada masa kepemimpinan K.H. Moh Hadi dan pengaruhnya bagi masyarakat Patosan. Maka dari itu untuk kebutuhan penelitian berikutnya bagi yang berminat meneliti Pesantren Islam Al Iman Muntilan dapat meneliti pengaruh Pesantren Islam Al Iman Muntilan terhadap Islamisasi di daerah pelosok Magelang, Peran Pesantren Islam Al Iman Muntilan terhadap Islamisasi suku Asmat di Papua, biografi K.H. Yunus Alwan, K.H. Moh Hadi, ataupun modernisasi pada masa K.H. Muhammad Zuhraery.



## **DAFTAR PUSTAKA**

### **1. Buku**

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anik Farida, dkk. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Arikunto, Suharismi. 1995. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsito.
- Basri. 2006. *Metode Penelitian Sejarah: Pendekatan, teori, dan Praktik*. Jakarta: Restu Agung.
- Depdikbud. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamaksyari. 2011. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* . Cet. ke-9. Jakarta: LP3ES.
- Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori teori Sosial dari teori fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Saridjo, Marwan. 1982. *Sejarah Pondok pesantren Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Susmanto. 20014. *Menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta: Alief Press.
- Yunus, Muhammad.Hadi. 1994. *Sekapur Sirih Pesantren al-Iman Magelang*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

### **2. Jurnal**

- Prasetyo, Muhammd Febri. "Sekolah Katholik Pribumi Van Lith di Muntilan Tahun 1990-1942". 1 maret 2018. AVATARA : e-Journal Pendidikan Sejarah, 126.

### **3. Skripsi**

- Sa'adah, Susan. 2000. "Keberagaman Santri Suku Asmat di Pesantren Islam Al Iman Muntilan Magelang Jawa Tengah". Skripsi Pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### 4. Wawancara

Wawancara dengan *Ustadz* Kasbani di Pesantren Islam Al Iman Muntilan, Ahad 26 Januari 2020.

Wawancara dengan *Ustadz* Mustofa, di Pesantren Islam Al Iman Muntilan, Rabu, 1 Juli 2020.

Wawancara dengan *Ustadz* Budi Susanto, di Beteng, Muntilan, Kab. Magelang, Jum'at, 10 Juli 2020.

Wawancara dengan *Ustadzah* Susan Sa'adah, di Beteng, Muntilan, Kab. Magelang, Sabtu, 5 September 2020.

Wawancara dengan *Ustadz* Nashiruddin, di Kauman, Sedayu, Muntilan, Kab. Magelang, tanggal 20 Oktober 2020, pukul 13.00 WIB.

Wawancara dengan bapak Abu Yazid, di Kauman, Sedayu, Muntilan, Kab. Magelang, tanggal 20 Oktober 2020, pukul 16.00 WIB.

Wawancara dengan bapak Muh Taslim, di Kauman, Sedayu, Muntilan, Kab. Magelang, tanggal 20 Oktober 2020, pukul 18.30 WIB.

Wawancara dengan bapak Dawam, di Patosan, Sedayu, Muntilan, Kab. Magelang, Jum'at, 24 Juli 2020 di Patosan.

Wawancara dengan Bapak Muh Suyitno, di Patosan, Sedayu, Muntilan, Kab. Magelang, Jum'at, 24 Juli 2020 di Patosan.

#### 5. Internet

”Open data, data geografi Kec. Muntilan”, <https://magelangkab.go.id>, diakses pada Rabu 29 Januari 2020 pukul 13.30

“Sejarah Singkat Pondok Pesantren Islam Al Iman Muntilan”, <https://pesantrenaliman.or.id>, diakses pada Ahad 26 Januari 2020 pukul 15.00.

“Sejarah Berdirinya Mathla’ul Anwar”, <https://mathalulanwar.or.id>, diakses pada Sabtu 7 November 2020, pukul 11.00 WIB.